

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia, merupakan negara yang memiliki sumber daya energi dan mineral yang melimpah. Hal tersebut menyebabkan perusahaan sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang krusial dalam menopang perekonomian Indonesia. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi lagi ke dalam lima sub sektor yaitu:

Tabel 1.1

Sub Sektor Pertambangan

No.	Nama Sub Sektor	Jumlah Perusahaan
1.	Sub sektor pertambangan Batu Bara	24
2.	Sub sektor pertambangan Minyak dan Gas Bumi	9
3.	Sub Sektor pertambangan Logam dan Mineral lainnya	10
4.	Sub sektor pertambangan batu-batuan	3
5.	Sub Sektor pertambangan lainnya	-

Sumber: Perusahaan yang Terdaftar Pada Sektor Pertambangan (IDN Financial 2012)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 49 perusahaan yang dikategorikan kedalam sektor pertambangan. Sebanyak 27 perusahaan dikategorikan kedalam sub sektor pertambangan batu bara, 9 perusahaan dikategorikan kedalam sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi, 10 perusahaan tercatat sebagai sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, 3 perusahaan merupakan bagian dari sektor pertambangan batu-batuan dan tidak terdapat perusahaan yang dikategorikan kedalam sub sektor pertambangan lainnya. Sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Pada awalnya terdapat 27 perusahaan pada sub sektor batu bara namun kemudian 3 perusahaan *delisting* dari daftar perusahaan yang tercatat di BEI sehingga saat ini hanya tersisa 24 perusahaan yang

terdaftar sebagai bagian dari sub sektor pertambangan batu bara. Berikut adalah daftar perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang menjadi objek dari penelitian ini:

Tabel 1.2
Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara

No.	Nama Perusahaan
1.	PT. Bayan <i>Resources</i> Tbk.
2.	PT. Adaro <i>Energy</i> Tbk.
3.	PT. Bukit Asam Tbk
4.	PT. Indo Tambangraya Megah
5.	PT. Indika <i>Energy</i> Tbk
6.	PT. Bumi <i>Resources</i> Tbk.
7.	PT. Alfa Energi Investama Tbk.
8.	PT. Baramulti Suksessarana Tbk.
9.	PT. Harum <i>Energy</i> Tbk.
10.	PT. Delta Dunia Makmur Tbk.
11.	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
12.	PT. Mitrabara Adiperdana
13.	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk.
14.	PT. Atlas <i>Resources</i> Tbk.
15.	PT Petrosea Tbk.
16.	PT. <i>Resource</i> Alam Indonesia Tbk.
17.	PT. Samindo <i>Resources</i> Tbk.
18.	PT. Darma Henwa Tbk.
19.	PT. Garda Tujuh Buana Tbk.
20.	PT. <i>Golden Eagle Energy</i> Tbk.
21.	PT. Bara Jaya Internasional Tbk.
22.	PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.
23.	PT. <i>Golden Energy Mines</i> Tbk.
24.	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk.

Sumber: *Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara BEI (Saham OK 2017)*

1.2 Latar Belakang Penelitian

Investasi saat ini merupakan aktivitas penanaman modal yang mulai digemari oleh masyarakat terutama di bidang saham dan reksadana. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data yang dimuat oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia yang menyatakan bahwa jumlah investor yang tercatat dan telah memiliki *Single Investor Identification* (SID) hingga Desember 2018 telah mencapai 1.613.165 orang dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan pada tahun berikutnya (KSEI 2018). Namun jumlah ini masih terbilang kecil, hanya berjumlah sekitar 0.61% dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 265 juta jiwa pada tahun 2018 (Katadata 2018). Jumlah investor di Indonesia merupakan yang paling rendah di regional Asia Tenggara, tertinggal oleh Singapura dan Malaysia dengan presentase investor mencapai 20-30% (Okefinance 2017). Jumlah ini juga tertinggal cukup jauh dari negara dengan jumlah investor paling banyak yaitu Amerika Serikat dengan presentase mencapai 54% (Pisani 2017)

Dalam memilih perusahaan, seorang investor harus terlebih dahulu menganalisa kemampuan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Cara yang paling sering dilakukan oleh investor untuk mengetahui prospek sebuah perusahaan adalah dengan cara menganalisa pergerakan saham perusahaan sehingga investor dapat memperoleh jumlah keuntungan yang diharapkan. Menurut Wardiyah (2017) terdapat dua faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham suatu perusahaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berupa variabel yang berkaitan dengan makro ekonomi yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan seperti inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan hasil produksi industri. Sementara faktor internal yang berpengaruh terhadap harga saham adalah kinerja fundamental keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit. Faktor internal tersebut dapat dikendalikan oleh perusahaan.

Sektor pertambangan, merupakan salah satu sektor yang dianggap memiliki prospek yang baik oleh investor. Sampai dengan tahun 2010 indeks harga saham sektor pertambangan terus mengalami pertumbuhan dan memberikan kontribusi dalam kinerja ekspor nasional yang sempat turun akibat krisis global (Suwarni 2010). Sayangnya, sejak tahun 2012 harga saham sektor pertambangan terus mengalami penurunan drastis hingga mencapai titik terendah pada awal tahun 2016 sebesar 785.29 yang kemudian mengalami peningkatan sepanjang tahun 2016. Didukung dengan kesimpulan dari laporan keuangan tahunan *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang menyatakan bahwa kapitalisasi pasar seluruh perusahaan pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada akhir tahun 2015. Faktor utama penyebab penurunan profit sebesar 37% ini adalah jatuhnya harga komoditas. Kemudian, sepanjang tahun 2016 profit dari sektor pertambangan mengalami peningkatan sebesar 23% diiringi dengan kenaikan sejumlah komoditas. (PwC 2016).



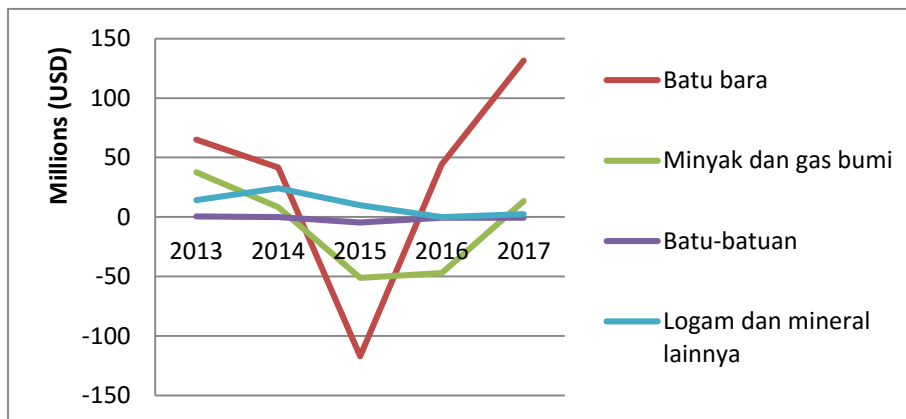
Gambar 1.1.

Harga Saham Sektor Pertambangan Tahun 2013-2017

Sumber: Harga saham sektor pertambangan (Yahoo Finance 2018)

Pada Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa harga saham sektor pertambangan terus mengalami penurunan. Penurunan paling signifikan terjadi pada pertengahan tahun 2014 hingga mencapai titik terendah pada awal tahun 2016, yang kemudian setelahnya mulai mengalami peningkatan.

Hasil penelitian Nurmalasari (2009) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh profit dalam hubungannya dengan total asset, penjualan, dan modal sendiri (Sartono 2014). Berdasarkan penelitian dengan judul pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2008 dinyatakan bahwa nilai rata-rata rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan harga saham (Nurmalasari 2009). Sementara penelitian lainnya mengenai faktor yang mempengaruhi struktur modal serta pengaruhnya terhadap perubahan harga saham perusahaan *real estate yang go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan serta searah dengan harga saham dengan total pengaruh 53.8% (Kesuma 2009).



Gambar 1.2.

Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pertambangan

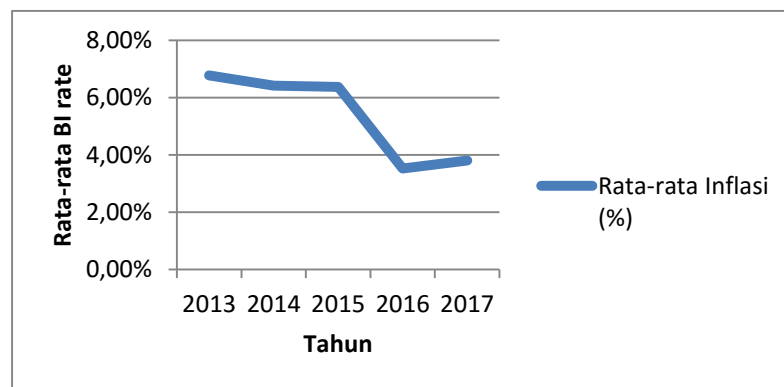
Sumber: *Profit Perusahaan Sub Sektor Pertambangan*

(IDN Financial 2012) data diolah

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa sejalan dengan penurunan harga saham, terjadi pula penurunan profit perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Penurunan terjadi pada keempat sub sektor pertambangan. Sub sektor batu bara mengalami penurunan paling signifikan diikuti dengan sub sektor minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, dan kemudian sub sektor batu-batuan. Karena mengalami penurunan paling signifikan, maka perusahaan sub sektor pertambangan batu bara dipilih menjadi objek pada penelitian ini.

Profit perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan berkaitan dengan keputusan serta strategi manajemen, contohnya adalah *DER*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat penjualan, dan *leverage*. Sementara, faktor eksternal berasal dari luar perusahaan yang biasanya dijadikan acuan bagi dunia ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah (Novalia 2017)

Pada tahun 2013-2017 terjadi perubahan rata-rata inflasi yang cukup signifikan di Indonesia. Inflasi tertinggi terjadi pada Agustus 2013 hingga mencapai 8.79% dan Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa peningkatan inflasi pada tahun 2013 merupakan yang tertinggi sejak krisis ekonomi pada tahun 2008 silam (Detik Finance 2014). Berikut adalah rata-rata inflasi pada tahun 2013-2017:



Gambar 1.3

Rata-rata inflasi tahun 2013-2017

Sumber :Rata-rata Inflasi, data diolah (Bank Indonesia 2018)

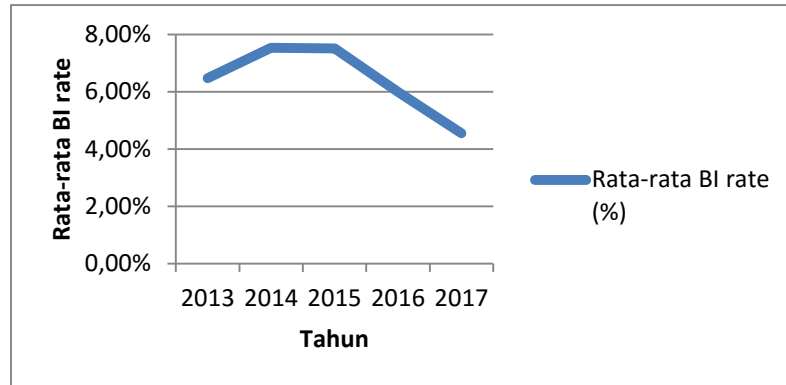
Berdasarkan Gambar 1.3 dapat disimpulkan bahwa inflasi pada tahun 2013-2015 cukup tinggi. Penyebab dari tingginya inflasi adalah adanya kenaikan tingkat harga barang impor dan kenaikan tingkat upah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktifitas (The President Post 2013). Pada tahun 2016 perekonomian Indonesia mulai membaik ditunjukkan dengan rata-rata inflasi yang mengalami penurunan dari 6.38% pada tahun 2015 menjadi 3.53% pada tahun 2016 dan cukup stabil pada tahun berikutnya. Dengan tingginya inflasi, maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku yang diakibatkan oleh inflasi, menyebabkan kenaikan biaya operasional perusahaan dan mengurangi laba perusahaan.

Dalam pengolahan batu bara dibutuhkan bahan bakar minyak dalam jumlah besar. Inflasi yang tinggi menyebabkan terjadinya peningkatan harga bahan bakar minyak sehingga biaya yang harus dibayarkan perusahaan pada pemasok atas bahan bakar minyak yang beli menjadi lebih tinggi. Selain itu, tingginya inflasi juga menyebabkan terjadinya peningkatan biaya yang digunakan saat perusahaan melakukan pembelian aset tetap dan menyebabkan penurunan kas yang diperoleh saat perusahaan melakukan penjualan aset tetap. Oleh karena itu, inflasi menyebabkan terjadinya penurunan profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan.

Untuk mengurangi inflasi pada tahun 2013-2015, Bank Indonesia membuat kebijakan untuk meningkatkan tingkat suku bunga dengan tujuan untuk mendukung nilai tukar rupiah dan mengurangi kerugian transaksi berjalan. Namun di sisi lain, peningkatan suku bunga menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena tingkat suku bunga yang tinggi mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat ekspansi kredit (Indonesia Investment 2015). Berikut rata-rata suku bunga bank Indonesia pada tahun 2013-2017

Gambar 1.4

Rata-rata suku bunga Bank Indonesia tahun 2013-2017



Sumber: Suku Bunga Bank Indonesia data diolah

(Badan Pusat Statistik 2018)

Pada Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa sejalan dengan peningkatan inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia juga mengalami peningkatan pada pertengahan tahun 2013 hingga mencapai puncaknya pada pertengahan tahun 2014. Kemudian tingkat suku bunga bertahan pada angka 7.5% hingga akhir tahun 2015 dan kemudian mulai mengalami penurunan.

Pada dasarnya, sebagian dari aset perusahaan merupakan dana yang dipinjam dari badan keuangan. Dengan adanya tingkat suku bunga yang tinggi, maka tingkat pengembalian dari utang perusahaan akan ikut meningkat. Hal tersebut menyebabkan adanya penurunan keuntungan perusahaan.

Meskipun tingkat suku bunga tinggi pada tahun 2013 hingga tahun 2015 sebagian besar perusahaan sub sektor pertambangan tetap melakukan pinjaman modal dalam jumlah yang besar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan perlu menutupi utang dan kerugian pada tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan beban bunga yang harus dibayarkan tinggi sehingga beberapa perusahaan tidak mampu membayar kembali pinjaman yang dilakukan (Bisnis 2016). Jumlah pinjaman yang tinggi pada sektor pertambangan batu bara menyebabkan tingginya beban bunga dan penurunan profitabilitas perusahaan.

Penggunaan dari setiap jenis modal mempunyai pengaruh berbeda terhadap laba yang diperoleh oleh perusahaan (Irawati 2006). Semakin banyak sebuah perusahaan menggunakan pinjaman untuk modalnya semakin besar pula bunga yang harus dibayarkan dan semakin kecil keuntungan yang diperoleh. Untuk mengurangi tingkat risiko, seorang investor perlu melihat seberapa banyak modal perusahaan yang berasal dari utang. Untuk dapat melihatnya investor dapat menggunakan *DER* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Hery 2015). Pada tahun 2013 hingga tahun 2015 *DER* perusahaan sub sektor pertambangan cenderung tinggi karena perusahaan banyak menggunakan pinjaman untuk menutupi kerugian dan utang pada tahun-tahun sebelumnya (Bisnis 2016). *DER* yang tinggi menyebabkan profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan mengalami penurunan karena tingginya beban bunga yang harus dibayarkan. Namun, sejak tahun 2016 harga batu bara cenderung mengalami peningkatan sehingga perusahaan dapat mengurangi jumlah pinjaman dan *DER* mengalami penurunan.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki saham yang tersebar luas, memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi masalah bisnis. Selain itu, profit yang diperoleh oleh perusahaan besar juga lebih tinggi karena bisnisnya didukung oleh jumlah aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat diatasi dengan baik (Yusraini, Amir dan Imelga 2009). Selain itu, semakin besar harta yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil tingkat risiko yang ditanggung oleh investor sehingga sebelum menanamkan modalnya seorang investor sebaiknya mempertimbangkan faktor ukuran perusahaan.

Karena pada tahun 2013 hingga 2014 harga batu bara acuan (HBA) mengalami penurunan cukup besar yaitu sebesar 12%, banyak perusahaan sub sektor pertambangan yang meminjam dana untuk menutupi kerugian dan tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut (Detik Finance 2014). Perusahaan sub sektor pertambangan yang memiliki jumlah aset yang banyak tidak mengalami kesulitan

dalam menutupi kerugian dan mengembalikan dana yang dipinjam sehingga kegiatan operasional dapat berjalan dengan lancar dan profit yang diperoleh stabil.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama sebuah perusahaan berdiri dan menjalankan usahanya (Rusmawati 2016). Dalam menanamkan modalnya, investor cenderung memilih perusahaan yang sudah lama berdiri dan ukurannya besar karena dianggap dapat menghasilkan profit yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang belum lama berdiri (Kamaliah, Akbar dan Kinanti 2009). Transparansi informasi juga menjadi salah satu faktor yang mendorong investor untuk memilih perusahaan yang telah lama berdiri. Selain itu, semakin lama sebuah perusahaan berdiri, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dalam menghadapi masalah bisnis sehingga profitnya akan lebih stabil. Perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang telah lama berdiri cenderung lebih berpengalaman dalam mengatur penggunaan aset, pendanaan perusahaan dan strategi penjualan sehingga lama komprehensif neto yang diperoleh cenderung stabil.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai analisis pengaruh rasio aktivitas, *leverage* keuangan, ukuran dan umur perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dinyatakan bahwa variabel *DER* dan ukuran perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (Kamaliah, Akbar dan Kinanti 2009). Penelitian lainnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, struktur hutang, dan umur perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2012-2014 menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverage* di bursa efek Indonesia dengan besarnya pengaruh sebesar 68% (Rusmawati 2016). Kemudian, pada penelitian lainnya mengenai pengaruh inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, dan *DER* terhadap profitabilitas perusahaan industri telekomunikasi di Indonesia, didapat kesimpulan bahwa inflasi, tingkat suku bunga SBI dan *DER* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *ROE*. Namun,

inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROE* dengan arah negatif (Novalia 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, *DER*, Ukuran perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

1.3 Perumusan Masalah

Saat ini, investasi saham masih menjadi salah satu jenis investasi yang digemari oleh masyarakat. Untuk mendapat keuntungan yang diharapkan seorang investor perlu mengetahui terlebih dahulu prospek perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu caranya adalah dengan melihat pergerakan harga saham. Selain itu, profitabilitas perusahaan juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan oleh seorang investor karena harga saham dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan.

Sebelum mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan pada tahun 2012, sektor pertambangan dianggap memiliki prospek yang cukup baik oleh investor dan sektor ini juga memberikan kontribusi dalam kinerja ekspor nasional yang sempat turun akibat krisis global. Sejalan dengan penurunan harga saham, profitabilitas perusahaan sektor pertambangan juga mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2012 sampai 2016. Penurunan profit paling signifikan terjadi pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, *DER*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana inflasi, suku bunga Bank Indonesia, *DER*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
2. Apakah inflasi, suku bunga Bank Indonesia, *DER*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari inflasi terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari suku bunga Bank Indonesia terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari *DER* terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
6. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
7. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari umur perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana inflasi, suku bunga BI, *DER*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga BI, *DER*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
3. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari inflasi terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
4. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari suku bunga BI secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
5. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari *DER* terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017
6. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017
7. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari umur perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai inflasi, suku bunga BI, *DER*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan yang merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian

ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu dan menjadi referensi dari penelitian di masa yang akan datang.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga investor dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan dan meminimalisir risiko yang ada.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini digunakan data inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia, harga saham perusahaan pertambangan, *DER*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profit perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI. Data yang diambil merupakan data yang tercatat pada tahun 2013-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

- BAB I: Memuat pendahuluan yang terdiri atas gambaran umum mengenai objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.
- BAB II: Memuat tinjauan pustaka yang merupakan uraian dari penelitian terdahulu serta teori-teori yang berhubungan dengan penelitian sebagai dasar untuk menyusun kerangka dan hipotesis penelitian
- BAB III: Memuat metode penelitian yang merupakan uraian dari karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.
- BAB IV: Memuat uraian mengenai karakteristik sampel, hasil penelitian, serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.
- BAB V: Memuat uraian kesimpulan dan saran dari hasil penelitian